



Himne sebagai Sarana Pembentukan Nilai-nilai Kristiani dalam Jemaat GMT Salem Oesain

Hymns as a Means of Forming Christian Values in the GMT Salem Oesain Congregation

Roberto G. Hilly¹, Sonia M. Nubatonis^{1*}, Indriyani Nenabu¹

¹ *Institut Agama Kristen Negeri Kupang*

Abstrak

Studi ini dapat ditujukan secara khusus kepada para hamba Tuhan bidang musik dan pemimpin gereja, baik pendeta, penginjil, majelis, dan lain-lain yang memiliki peran dan yang memiliki tugas untuk membina jemaat, yang pada saat ini ada begitu banyak ajaran-ajaran yang keliru masuk ke dalam gereja atau dunia kekristenan, bahkan ajaran tersebut masuk melalui musik dan nyanyian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mewawancarai pemimpin gereja dan para petugas/pengisi liturgi gereja untuk mengetahui bagaimana peran musik himne sebagai sarana pembentukan nilai-nilai Kristiani bagi jemaat GMT Salem Oesain. Dengan demikian kita dapat melihat bahwa tujuan musik di dalam gereja bukanlah hiburan maupun pembinaan budaya dan tradisi, melainkan sebagai pelayanan kepada Tuhan.

Abstract

This study can be specifically addressed to God's servants in the field of music and church leaders, both pastors, evangelists, councils, and others who have roles and who have the task of fostering the congregation, which at this time there are so many wrong teachings entering the church or the Christian world, even these teachings enter through music and singing. This study uses a qualitative approach by interviewing church leaders and church officers/liturgists to find out how the role of hymn music is as a means of forming Christian values for the GMT Salem Oesain congregation. Thus we can see that the purpose of music in the church is not entertainment or fostering culture and tradition, but as a service to God.

Article History

Diunggah 28 Agustus 2024
Diterima 02 Desember 2024
Publikasi 23 Desember 2024

Kata-kata Kunci

GMT, Himne, Nilai Kristiani, Musik Gereja, Pembinaan Jemaat

Keywords

GMT, Hymns, Christian Values, Church Music, Congregation Development

1. Pendahuluan

Dalam setiap komunitas masyarakat di seluruh dunia menempatkan musik sebagai sesuatu yang begitu melekat dengan keseharian mereka. Dalam lingkungan bergeraja pun, musik menjadi bagian penting. Bahkan di dalam praktiknya gereja sendiri menempatkan musik sebagai bagian dari ibadah penyembahan. Begitu pentingnya musik dalam ibadah gereja, juga dapat dilihat dari sebagian besar porsi musik dan nyanyian dalam sebuah ibadah umat Kristen sehingga Martin Luther, yang merupakan seorang tokoh gereja protestan era reformasi menyatakan bahwa gereja yang baik adalah gereja yang bernyanyi.

Musik atau pujian selalu digunakan dalam setiap peribadatan yang tujuannya untuk membantu jemaat untuk memahami dan menghayati Firman yang telah tersampaikan. Dalam artian, musik memberi bobot dan mempertajam pengungkapan makna iman dan perasaan yang tidak cukup jika diungkapkan dengan kata-kata sehingga kegiatan ibadah tidak jatuh pada ruang akal perasaan semata tetapi memasuki kedalam spiritual.

Musik gereja yang digunakan harus memiliki unsur-unsur yang dapat memaparkan tentang karya-karya Kristus, yang dapat membantu jemaat untuk menghayati dan merenungkan setiap syair dalam pujian tersebut, musik gereja juga harus melayani liturgi, karena musik adalah liturgis penting, musik atau pujian juga dapat membantu jemaat untuk fokus mengarahkan hati kepada Allah, dan musik atau pujian dapat membantu jemaat untuk aktif dalam liturgi dan jemaat-jemaat dipersatukan melalui musik gereja.

Salah satu jenis musik yang dikenal di gereja adalah himne. *Hymn* atau himne yang diucapkan oleh jemaat, seperti madha atau pujian oleh orang Kristen, adalah lagu yang diciptakan khusus untuk digunakan dalam ibadah dan doa. Dalam agama Kristen, banyak nyanyian atau pujian yang menggunakan himne. Dalam konteks Kristiani, himne adalah kombinasi musik (penyembahan/nyanyian), sastra (puisi) dan teologi (ajaran alkitabiah). Himne dengan mudah dapat dijumpai di setiap bagian di dalam pujian ibadah GMT. Terkadang Himne dinyanyikan oleh seluruh jemaat, ada pula paduan suara menyanyikannya. Jemaat sering menyanyikan himne yang panjang, dengan beberapa bait, tetapi kadang-kadang jemaat menyanyikan lagu yang pendek dan sederhana dalam sebuah peribadatan digereja.

Jemaat GMT Salem Oesain adalah salah satu jemaat GMT yang berlokasi di wilayah Klasis Amarasi Barat. Sebagai salah satu anggota GMT, musik yang sering mendominasi dalam peribadatan jemaat GMT Salem Oesain adalah musik himne. Dari pengamatan awal, tim peneliti melihat langsung sepanjang ibadah jemaat di GMT Salem Oesain, jenis musik Himne mendapatkan porsi yang besar. Musik himne mendominasi tiap bagian liturgi kebaktian Minggu. Dari pengamatan tim peneliti juga, ketika kebaktian sedang berlangsung, baik kebaktian hari Minggu maupun ibadah pada tingkat kategorial yang dilaksanakan setiap rayon pelayanan, terkadang jemaat membawakan lagu himne dengan notasi yang tidak sesuai dengan lagu asli, ketukan yang berbeda dan improvisasi yang tidak perlu. Dimana hal tersebut dapat membuat makna dari musik himne bergeser dari makna sebenarnya sebagai musik pujaan, yang biasanya bersifat khidmat, khusyuk, untuk menyampaikan rasa syukur atau doa.

Melihat kehadiran musik dalam sebuah ibadah jemaat GMT merupakan aspek yang sangat signifikan, sebab sebagian besar kegiatan kebaktian dilaksanakan dengan menaikkan nyanyian rohani berupa Himne, maka dapat

dikatakan bahwa musik Himne yang bagus akan mengubah ibadah biasa menjadi ibadah yang luar biasa, dan kemudian menjadi tempat untuk merasakan hadirat Tuhan. Lebih lanjut, ketika Allah memberikan musik kepada umat-Nya, tentu Allah memiliki maksud dan tujuan atas musik tersebut. Tujuannya adalah untuk membuat jemaat dalam memuji Dia dan memahami injil dengan benar melalui pujian. Berdasarkan permasalahan jemaat tentang musik Himne inilah, tim penelitian tertarik mengambil judul Peran Musik Himne Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Kristiani Bagi Jemaat GMT Salem Oesain.

2. Teori dan Metode

2.1. Teori

Martin Luther, seorang tokoh gereja Protestan pada masa Reformasi, mengatakan bahwa gereja yang baik adalah gereja yang bernyanyi [1]. Dari kalimat di atas, kita dapat melihat bahwa musik sangat penting dalam kebaktian gereja. *Christianity is a singing religion*, ungkapan ini menunjukkan bahwa di dalam setiap pergumulan orang percaya (Kristen) nyanyian memiliki peran penting, baik untuk menghibur, menguatkan, menyesali keberdosaan, atau pun mengungkapkan perasaan sukacita karena ditolong Tuhan.

Misalnya nyanyian *negro spiritual*, nyanyian ini muncul dari kehidupan orang-orang negro yang tertekan hidupnya oleh perbudakan di Amerika. Mereka berteriak dan mengeluh tetapi sekaligus memohon kepada Tuhan agar Tuhan berkenan menolong mereka. Beberapa contohnya, antara lain: “*My Lord What a Morning*”, “*Steal Away*”, “*Lord I Want to be a Christian*”, semua hal bisa diekspresikan melalui nyanyian. Baik suka maupun duka nyanyian selalu dilantunkan oleh komunitas Kristen yang disebut gereja [2].

Samuel E. Tande [3] menjelaskan bahwa selama berabad-abad ibadah hanya terdiri dari membaca dan berdoa. Namun, ketika Kaisar Constantine memberikan kebebasan beragama kepada komunitas Dataran Eropa pada tahun 313, pola ibadah, penggunaan musik liturgi, berkembang. Musik liturgi adalah musik yang dibuat khusus dan digunakan dalam kebaktian di mana musik merupakan bagian integral dari liturgi. Harahap dan Simon meneliti bahwa musik membawa pertumbuhan kerohanian jemaat [4]. Janawati dan Gulo menyatakan musik menjadi sebuah pertempuran krisis, kuasa penyembuhan dan memulihkan pelayanan [5]. Dalam hal ini terjadi perubahan sikap dan pendekatan terhadap jenis nyanyian gereja yang berkembang dari membaca buku menjadi kidung (kidung yang ditujukan kepada Tuhan, Rasul, dll sekarang berkembang menjadi kidung ibadah umum).

Keberadaan musik himne pada awalnya dipahami hanya sebagai instrumen yang diperlukan untuk mengiringi nyanyian jemaat dan paduan suara dalam kebaktian gereja [6]. Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangannya, musik gereja baik instrumental maupun vokal seperti lagu dan paduan suara dianggap sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ibadah umat Kristiani atau liturgi.

Dalam liturgi ibadah Kristen di gereja, nyanyian jemaat merupakan salah satu unsur yang sangat penting, karena melaluinya umat secara bersama mengambil bagian dalam persekutuan untuk memuji dan menyembah Allah [7]. Nyanyian jemaat juga membentuk iman seperti yang dinyatakan Tarampak [8]. Dengan demikian nyanyian bersifat menyatukan umat untuk merepon kasih Allah di dalam ibadah yang diikutinya.

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) sebagai bagian dari komunitas orang percaya di dalam setiap tata ibadah diisi dengan berbagai nyanyian. Dari sejarah tentang nyanyian Gereja secara umum dan di GMIT secara khusus, menampakkan adanya keterkaitan penggunaan nyanyian Gereja tersebut dalam ibadah GMIT sekarang.

Himne adalah kumpulan lagu yang mengiringi khitara, yang dalam hal ini melibatkan pengorbanan. Sedangkan menurut Plato, himne adalah lagu pemakaman dan lagu pemujaan. Nyanyian pujian termasuk dalam himne. Yang membedakannya dengan lagu adalah ia memiliki vuga dalam arti himne yaitu lagu dengan pola yang disederhanakan sehingga orang dapat dengan bebas mengubahnya dengan menambahkan beberapa bunyi yang diperlukan dan seringkali diperlukan, terdiri dari empat (4) suara. Lagu kebangsaan terdiri dari 2 (dua) jenis, yaitu monophonic (suara tunggal) dan polyphonic (banyak suara).

Dalam himne, ritme dan melodi merupakan unsur penting yang tidak dapat dipisahkan. Himne sebenarnya digunakan untuk menggambarkan semua jenis himne Kristen. Harvey B. Mark berpendapat bahwa himne adalah bentuk puisi suci yang ekspresif yang berbicara tentang pengabdian, pengalaman spiritual, dan kebenaran religius. Fungsi nyanyian bagi jemaah adalah untuk memberikan kesempatan bagi jemaah untuk berasimilasi dengan pengalaman iman, menikmati pengalaman spiritual, dan mengalami kecenderungan cinta Tuhan.

Himne juga mengajarkan pokok-pokok utama ajaran Kristen kepada jemaat. Asosiasi musik gereja dalam sejarah gereja merupakan bentuk perkembangan yang langgeng. Ketika mereka mulai mengembangkan kekristenan awal, mereka memiliki keberanian untuk membuat himne. Himne adalah ayat-ayat yang didasarkan pada nyanyian mazmur, tetapi ketika musik gereja menyusup ke gereja-gereja lokal, yang terjadi adalah perubahan pertama karena dalam perkembangan dan sejarah gereja, mereka suka menggunakan nyanyian dan paduan suara dianggap sangat penting.

2.2. Metode

Studi ini dilakukan pada Jemaat Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Salem Oesain – Erbaun di wilayah Pelayanan Klasis Amarasi Barat. Dalam studi ini metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, kajian biblika dan teologis. Dengan menggunakan pendekatan ini menitikberatkan pada proses daripada produk (*product*) atau hasil (*result*), dan analisis data dilaksanakan dengan cara induktif.

Penelitian kualitatif dimana peran peneliti adalah sebagai instrument kunci dalam mengumpulkan data, dan menafsirkan data, sehingga yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan instrumen wawancara untuk mendapatkan informasi sebagai data penelitian [9], [10], [11]. Berdasarkan permasalahan yang ada dalam latar belakang maka sampel pada penelitian ini yaitu jemaat GMIT Salem Oesain, Klasis Amarasi Barat. Teknik yang digunakan yaitu teknik Informan Kunci ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan mendalam mengenai peran yang dilakukan oleh Gereja dalam Menanamkan nilai-nilai Kristiani Jemaat melalui musik himne.

Dalam studi ini, teknik wawancara dilakukan melalui percakapan dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan yang disusun sebelumnya oleh peneliti. Selanjutnya teknik observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung di lokasi berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Data yang telah terhimpun dianalisis secara kualitatif melalui proses pengaturan data, pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori, mamadukannya

menurut ciri masing-masing, melakukan pemaparan setelah diinterpretasi, serta menarik Kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Dari pengamatan peneliti peristiwa yang terjadi sepanjang ibadah jemaat di GMT Salem Oesain didukung oleh berbagai elemen peribadatan. Misalnya kehadiran musik dalam ibadah tersebut merupakan aspek yang signifikan, sebab sebagian besar kegiatan kebaktian dilaksanakan dengan menaikkan nyanyian rohani berupa pujian dan penyembahan dan iringan musik berupa Keyboard. Lebih lagi dalam kegiatan doa dan penyampaian firman Allah oleh pengkhotbah, baik di awal, maupun di akhir khotbah selalu diiringi oleh musik dan nyanyian, yang temanya disesuaikan dengan tema khotbah yang sedang disampaikan. Aktivitas peribadatan tersebut benar-benar didominasi oleh musik dan nyanyian. Musik yang mendominasi adalah jenis himne karena buku pujian yang digunakan adalah Kidung Jemaat. Namun tidak dapat dipungkiri jemaat masih menggunakan lagu-lagu kontemporer dalam beberapa bagian Liturgi.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap Ketua Majelis GMT Jemaat Salem Oesain, diketahui bahwa jemaat Salem Oesain memiliki pemain organ tanpa latar belakang pendidikan musik. Pemain organ tersebut tidak mendapati kesulitan serius dalam memainkan organ pada lagu-lagu yang biasa di dengar. Namun ketika pemain musik ini diminta untuk memainkan lagu yang baru di dengar, yang bersangkutan tentu mendapat kesulitan. Para pemain musik di gereja ini cenderung hanya bisa memainkan lagu-lagu yang sudah mereka ketahui sebelumnya.

Tim penelitian menemukan bahwa di GMT Salem Oesain jemaat hanya bernyanyi secara bersama-sama dengan iringan *keyboard* tanpa dipandu oleh seorang pemandu lagu. Dari hasil wawancara kepada Keyboardist di gereja, beliau mengatakan bahwa gereja belum mempunyai seorang pemandu lagu sejak awal gereja ini berdiri.

Menurut Ketua Majelis jemaat Salem Oesain, pengkaderan untuk menjadi Prokantor dan Kantoria belum ada sama sekali, dikerenakan banyak jemaat yang tidak mengerti notasi atau not angka. Dimana seperti yang kita ketahui baik dalam notasi angka maupun notasi balok, tanda notasi akan selalu menunjukkan bunyi nada yang sesuai. Hal inilah yang membantu penyanyi atau seorang pemusik untuk dapat menampilkan nyanyian, diiringi instrumen musik yang benar sehingga ketika belajar lagunya, kita bisa tahu bagaimana tempo dan dinamika lagunya. Kapan harus naik dan kapan harus turun dengan demikian lagu tersebut dapat dimainkan dengan menyenangkan.

3.2. Pembahasan

Nyanyian himne tidak dapat dipisahkan dari ajaran Kristen [12], [13], [14]. Nyanyian himne berperan aktif dalam menyampaikan Firman Tuhan dan menolong jemaat memahami dengan baik. Nyanyian himne harus dipelajari dan diajarkan, sehingga jemaat-jemaat gereja Tuhan mencintai dan dapat mengapresiasi nyanyian himne. Pada kenyataan saat ini, nyanyian himne mulai ditinggalkan atau digantikan dengan nyanyian modern yang lebih populer. Padahal isi nyanyian tersebut belum tentu mengajarkan ajaran Kristen yang sesuai dengan Firman Tuhan. Maka dari itu seorang pelayan dan pendidik Kristen (hamba Tuhan dan Majelis), setidaknya, harus peduli dengan teologi nyanyian yang dinyanyikan dalam gereja.

Secara tidak kita sadari konsep teologis yang ditetapkan dalam sebuah nyanyian akan membuat suatu kesan yang mendalam dan tinggal pada diri orang, terlepas teologi yang diajarkan sesuai dengan ajaran Kristen atau tidak. Ini adalah salah satu alasan yang sangat baik untuk menyanyikan nyanyian himne, yang memiliki kandungan ajaran Kristen.

Nyanyian himne mempunyai sifat dasar yang teologis [15]. Artinya, mereka mewujudkan keyakinan tentang tujuan Allah dan Allah bagi manusia. Banyak orang telah menyatakan dengan cukup berani bahwa mayoritas orang Kristen mendapatkan pengetahuan dan penguatan akan teologi mereka ialah dari nyanyian yang mereka nyanyikan dan bukan dari khotbah yang mereka dengar di setiap hari Minggu.

Nyanyian himne menyampaikan teologi dan akibatnya melalui nyanyian (sehubungan dengan kekuatan musik untuk menghubungkan ide dengan emosi) ide teologis disampaikan kepada penyanyi [16]. Hal ini dilakukan baik secara sadar atau tidak sadar. Sadar, hal itu dilakukan ketika seseorang sengaja menyanyikan himne yang terangterangan yang mengungkapkan apa yang mereka percaya.

Itulah fakta mengenai nyanyian himne yang terdapat dalam kehidupan jemaat pada seluruh gereja. Banyak anggota jemaat yang tidak secara otomatis siap dan mau untuk mempelajari nyanyian himne yang baru. Faktanya, sebagian besar jemaat lebih merasa nyaman untuk menyanyikan nyanyian himne yang telah mereka kenal daripada untuk memilih nyanyian himne yang asing untuk mereka nyanyikan. Lalu bagaimanakah cara untuk menyampaikan dan mengajarkan nyanyian himne kepada anggota jemaat yang tidak dapat membaca musik? Sebagian anggota jemaat belajar untuk mengenal musik ialah dengan cara mendengarkan melodi yang terus menerus diulang. Dengan cara tersebut akan sangat membantu jemaat yang tidak dapat membaca musik untuk mengenali nyanyian himne karena dengan pengulangan terus menerus, secara tidak sadar, jemaat akan merasa kenal dan akan merasa nyaman ketika menyanyikannya.

Memberikan sebuah pengalaman yang baik Mempelajari sebuah nyanyian himne haruslah disampaikan dengan menyenangkan, sehingga jemaat mempunyai pengalaman yang baik, karena pengalaman yang menyenangkan akan membawa dampak positif kepada jemaat. Mereka akan menginginkannya untuk diulang. Persiapan yang sungguh-sungguh adalah penting untuk pengalaman belajar himne yang baik untuk jemaat. Seorang instrumentalis dan paduan suara harus mengenal dengan baik himne yang akan diperkenalkan kepada anggota jemaat. Keyakinan dari paduan suara dalam menyanyikan himne akan membantu menghapus keraguan yang dirasakan oleh jemaat.

4. Kesimpulan

Pada saat ini ada begitu banyak lagu-lagu modern di dalam gereja, yang memang isi atau kandungan makna di dalamnya kurang sesuai dengan Firman Tuhan. Bahkan beberapa lagu cenderung berisikan tentang pengalaman pribadi, yang memang kurang berotoritas dan tidak sesuai dengan ajaran Firman Tuhan yang sebenarnya. Berbeda jika lagu tersebut mempunyai fondasi dari Firman Tuhan. Tetapi tidak semua lagu modern yang ada di dalam gereja seperti itu, ada lagu modern yang cukup bagus mengandung ajaran Kristen dan dasar alkitabiah yang baik. Lagu-lagu modern tersebut memiliki kualitas biblika dan teologis seperti nyanyian-nyanyian himne.

Nyanyian himne memang terbukti mempunyai pesan yang alkitabiah dan teologis yang benar, sehingga dengan mudah dapat dijadikan sebagai media pengajaran dan memang terbukti demikian. Melalui studi ini juga telah dipaparkan bukti-bukti bahwa nyanyian himne adalah ekstrak dari Alkitab dan teologi atau ajaran Kristen.

Melalui studi ini, penulis mengajak dan mendorong para pemimpin gereja untuk menyeleksi nyanyian-nyanyian yang mereka nyanyikan, termasuk memilih nyanyian-nyanyian himne yang tepat untuk mengajar jemaat. Gereja juga perlu untuk memberikan penjelasan mengenai isi teks atau pengajaran yang disampaikan oleh suatu nyanyian, dapat berupa khotbah atau membuka sebuah kelas untuk jemaat yang di dalamnya membahas pesan atau pengajaran yang disampaikan oleh suatu nyanyian. Gereja juga perlu menyediakan pelatihan musik bagi jemaat dan memilih lagu himne berdasarkan kriteria teologis yang kuat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Jemaat GMTIT Salem Oesain yang telah mengizinkan dan memberi diri untuk didampingi dan diberi penjelasan mengenai permasalahan yang ditemui dilapangan.

Terima kasih juga kepada pihak IAKN Kupang yang telah memberikan izin dan mendanai studi ini.

Kontribusi Penulis

Dalam proses penulisan artikel ini, Tim Penelitian yang merancang, mengumpulkan data, mereduksi dan mengolah data serta membuat laporan akhir hingga menjadi artikel ini.

Pendanaan

Studi ini mendapat dana dari DIPA IAKN Kupang dan tidak ada pendanaan dari pihak lain.

Pernyataan Dewan Peninjau Kelembagaan

Tidak ada

Pernyataan Ketersediaan

Tidak ada

Konflik Kepentingan

Tidak ada

Kepustakaan

[1] Mawene, *Gereja yang Bernyanyi*. Yogyakarta: Andi, 2004.

- [2] S. Handoko, *Pembinaan Musik Gerejawi: Materi Ringkas untuk Pembekalan Pelayan Musik Gereja*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2014.
- [3] S. E. Tandei, “Tinjauan Historis Perkembangan Musik Gerejawi didalam Gereja-Gereja Independen (Free Churches) dan Implikasinya bagi Penatalayanan Musik Gerejawi di Masa Kini (1),” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, vol. 15, no. 1, Apr. 2014, doi: 10.36421/veritas.v15i1.289.
- [4] D. Harahap and S. Simon, “Pentingnya Musik Gereja dalam Ibadah untuk Pertumbuhan Kerohanian Jemaat,” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, vol. 2, no. 2, Dec. 2022, doi: 10.53674/teleios.v2i2.49.
- [5] J. Janawati and K. Gulo, “Musik dan Peranannya dalam Ibadah,” *Inculco Journal of Christian Education*, vol. 2, no. 3, Sep. 2022, doi: 10.59404/ijce.v2i3.109.
- [6] A. K. Manurung, “Musik dalam Ibadah Kontemporer di GBI Medan Plaza: Suatu Kajian Struktur, Konteks, dan Fungsi Sosial,” Tesis, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2011. Accessed: Apr. 26, 2025. [Online]. Available: <https://www.scribd.com/document/479292940/Tesis-Musik-pdf>
- [7] R. Siahaan, “Analisis Pengaruh Nyanyian Jemaat Terhadap Kualitas Ibadah Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Bukit Zaitun Makassar,” *Jurnal Jaffray*, vol. 11, no. 2, 2013, Accessed: Apr. 26, 2025. [Online]. Available: <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/82>
- [8] S. Tarampak, “Peranan Nyanyian Jemaat Dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu Klasis Makassar,” Skripsi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, 2013. <https://eprints.unm.ac.id/5432/1/PERANAN%20NYANYIAN%20JEMAAT%20DALAM%20PERIBADATAN%20GEREJA%20TORAJA%20JEMAAT%20BUNTURANNU%20KLASIS%20MAKASSAR.pdf>
- [9] Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- [10] R. Safarudin, Z. Zulfamanna, M. Kustati, and N. Sepriyanti, “Penelitian Kualitatif,” *Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol. 3, no. 2, Jun. 2023.
- [11] H. Helaluddin and H. Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- [12] R. P. Manik, “Hymn in the Christian worship,” *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology*, vol. 2, no. 2, Jul. 2024, doi: 10.5281/zenodo.12776701.
- [13] P. A. Richardson, “Book Review: IV. Ministry Studies: Christian Hymns Observed: When in Our Music God is Glorified,” *Review & Expositor*, vol. 83, no. 3, p. 492–493, Aug. 1986, doi: 10.1177/003463738608300346.
- [14] E. C. Kloppers, “Singing and Sounding the Sacred – the Function of Religious Songs and Hymns in the Public Sphere,” *Journal for the Study of Religion*, vol. 33, no. 1, p. 1–23, 2020.
- [15] R. J. Nenokeba, “Kritik Seni: Musik Gereja dan Hymne,” Ujian Akhir, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Kupang, 2022. <https://osf.io/ubw3p/download/?format=pdf>
- [16] W. Waluyo, “Peran Nyanyian Himne Untuk Menolong Jemaat Memahami Ajaran Kristen,” Skripsi, Sekolah Tinggi Theologi Aletheia Lawang, Lawang, 2016. https://www.academia.edu/40643726/Peran_Nyanyian_Himne_Untuk_Menolong_Jemaat_Memahami_Ajaran_Kristen.
-